



Pendidikan Keluarga Profetik untuk Meningkatkan Kreativitas Anak

Asep Rahmat

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* aseprahmat@gmail.com

ABSTRAK

Dilatarbelakangi fenomena anak-anak remaja yang terlibat berbagai perilaku yang mal adaptif, diantaranya perilaku kenakalan remaja, terlibat narkoba, sex bebas, kecanduan games, bolos, malas mengerjakan tugas dan cenderung menjadi generasi 'rebahan' dan akhirnya idak memiliki kreativitas dalam kehidupannya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga yang berbasis profetik agar dapat meningkatkan kreativitas anak dalam kehidupannya. Metode yang digunakan pada artikel ini menggunakan literature review dengan cara mencari Keyword entry di beberapa journal engine dan beberapa sumber e-book dan beberapa literature klasik yang relevan. Hasil kajian literature review pada artikel ini dapat dijadikan rujukan yang komprehensif bagi pengembangan penelitian bagi pendidikan profetik keluarga untuk meningkatkan kreativitas anak-anak.

Kata kunci : pendidikan keluarga; profetik, kreativitas anak

ABSTRACT

The background of the phenomenon is that teenagers are involved in various mal-adaptive behaviors, including juvenile delinquency, involved in drugs, free sex, addiction to games, truancy, lazy to do assignments and tend to be a generation of 'lay down' and ultimately do not have creativity in their lives. This article aims to describe prophetic-based family education in order to increase children's creativity in their lives. The method used in this article uses a literature review by searching for keyword entries in several journal engines and several e-book sources and some relevant classic literature. The results of the literature review in this article can be used as a comprehensive reference for research development for family prophetic education to increase children's creativity.

Keywords: family education; prophetic, children's creativity

PENDAHULUAN

Anak adalah harapan masa depan generasi mendatang, pada setiap pernikahan salah satu tujuan utamanya adalah memiliki keturunan yang akan menjadi pewaris bagi kedua orangtuanya. Selain harta warisan berupa harta, ada warisan yang utama yang tentu diharapkan dapat diwariskan oleh semua orangtua yang beriman yang memahami hakekat tujuan setiap manusia diciptakan, yaitu bahwa setiap makhluk baik dari kalangan jin maupun manusia diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah saja, artinya bahwa kehidupan yang telah difasilitasi sepenuhnya oleh sang Khaliq adalah untuk menjadi hamba-Nya semata. Hal itu sesuai dengan firman Allah yang terdapat pada Al-qur'an Surat Adz-Dzariat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Berdasarkan ayat di atas, maka warisan utama yang harus diberikan kepada anak adalah warisan iman. Berbeda dengan warisan harta, orangtua kerja keras mencari harta, lalu di berikan kepada anak anaknya, selesai. Namun warisan iman membutuhkan kerja keras orangtua yang luar biasa ketika dirinya meyakini keimanannya, tentu dengan mencari ilmu dan memahaminya, lalu selanjutnya adalah menularkan pemahaman keimanan kepada anak-anaknya, dengan melalui proses penyampaian yang panjang selama hidupnya. Artinya butuh kreativitas cerdas orangtua untuk menjadi ‘madrosatul ula’ atau madrasah pertama dalam kehidupan anak-anaknya. Namun karena kurangnya keilmuan, maka banyak orangtua yang tidak mampu melaksanakan kewajibannya untuk menancapkan keimanan yang teguh bagi anak-anaknya, sehingga di serahkan kepada sekolah, tentu di sekolah dengan keterbatasan guru, waktu dan materi yang diberikan.

Warisan yang kedua yang utama yang harus diberikan oleh orangtua kepada anaknya adalah warisan Ilmu. Tentang warisan ilmu telah dicontohkan dalam Al-quran Surat Lukman ayat 13. Ayat itu menjelaskan bagaimana Lukman yang memberikan pengajaran kepada anak-anaknya, “Dan (Ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah, adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Seperti halnya warisan iman, maka warisan ilmu butuh proses yang luar biasa bagi orangtua untuk memiliki ilmu yang bermanfaat dalam mengarungi kehidupannya, dan hal itu sangat penting diberikan, dilatihkan sehingga anak-anaknya memiliki keahlian hidup (*life Skill*) sebagai bekal dalam kehidupannya. Ilmu adab/ etika dan moral dalam kehidupan, ilmu pengetahuan dan

keterampilan yang akan bermanfaat bagi kehidupannya, sehingga anak-anak memiliki kreativitas dalam mengisi kehidupannya, bahkan mampu secara mandiri untuk menyelesaikan setiap persoalan apapun dalam kehidupannya.

Warisan selanjutnya yang harus diberikan oleh setiap orangtua yang beriman adalah warisan Islam, karena para Nabi dan Rasul Allah memiliki misi yang sama adalah menegakkan Islam di muka bumi, berdasarkan prinsip aqidah Islam, maka setiap anak harus memiliki keyakinan Islam sampai akhir hidupnya, hal ini tersurat pada Al-qur'an surat Al-Baqoroh ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ

”Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa keyakinan Islam harus tertanam dan tertancapkan pada jiwa setiap anak-anak untuk menjadi system dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan adanya proses pengajaran, penanaman keyakinan Islam, serta contoh teladan kedua orangtua dalam melaksanakan syariat Islam dalam kehidupan berkeluarga dan menunjukkan pembelaan yang sungguh-sungguh terhadap keyakinan Islam sampai matinya. Apabila keyakinan ini tidak tertanam pada jiwa anak-anak maka yang terjadi adalah Islam hanyalah keyakinan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), namun pada kehidupan nyata tidak mencerminkan seseorang yang memiliki keyakinan Islam.

Apabila warisan Iman, Ilmu, dan warisan Islam tidak diberikan kepada anak-anak dalam keluarga, maka akan berdampak pada fenomena mengkhawatirkan berupa kenakalan remaja yang sekarang terjadi. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap anak, yaitu tempat pertama kali terjadinya hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal. Hubungan antara suami dengan istri, hubungan antara anak dengan orang tuanya, serta hubungan antara anak dengan anak (Lestari, 2012). Walaupun ada faktor internal anak dan lingkungan sosialnya yang lebih luas yang dapat mempengaruhi kenakalan anak-anak, namun keluarga menjadi basis kekuatan yang dapat menangkal berbagai pengaruh buruk dari luar lingkungan yang mempengaruhinya.

Banyak anak remaja dan anak di bawah umur rentan bersentuhan dengan permasalahan sosial, diantaranya mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran, pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum (Shidiq & Raharjo, 2018). Bahkan anak-anak di usia Sekolah

Dasar (SD) sudah merokok, miras dan narkoba. Bahkan banyak anak SD yang sudah mengenal pacaran dan yang ditakutkan adalah apabila anak – anak yang masih polos akan melakukan hal yang tidak pantas seperti berciuman selayaknya orang yang pacaran (Prasasti, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI pada Tahun 2012 sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta pengguna Narkoba, 50-60 persennya adalah remaja. Data dari komnas anak, pada tahun 2011 ada 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Lembaga pengawas kepolisian (IPW) mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah menewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya dan dilakukan oleh remaja (Yusuf Widayanto, Natangsa Surbakti, 2016)

Berdasarkan fenomena kenakalan remaja yang menunjukkan tidak adanya daya kreatifitas positif pada diri anak remaja, maka berbagai penelitian dilakukan. Banyak penelitian yang dilakukan untuk mencari solusi bagi kenakalan remaja, diantaranya melalui pendidikan karakter (Shidiq & Raharjo, 2018). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh kepolisian Surakarta untuk menanggulangi kenakalan remaja adalah menggunakan Penal dan non Penal (Yusuf Widayanto, Natangsa Surbakti, 2016). Maka pada artikel ini dibahas untuk meningkatkan daya kreativitas positif anak yang secara otomatis akan menjauhkan perilaku kenakalan pada anak remaja.

Tujuan penulisan pada artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pendidikan profetik yang dapat meningkatkan kreativitas anak, dengan harapan adanya tindak lanjut penelitian yang lebih komprehesif bagi penerapan pendidikan profetik di keluarga yang melahirkan anak-anak yang kreatif. Adapun metode yang digunakan adalah pada artikel ini menggunakan *literature review* dengan cara mencari *Keyword entry* di beberapa *journal engine* dan beberapa sumber *e-book* dan beberapa *literature* klasik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Ajaran Agama Islam mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmatan lil ‘alamin. Artinya, Agama Islam berlaku dimanapun dan kapanpun tanpa terkecuali pada masa modern ini.⁸ Dalam agama Islam terkandung potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yakni: Satu, potensi psikologis dan pedagogis, yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya; kedua Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut maka diperlukan ikhtiar pendidikan yang sistematis dan berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan terhadap manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten, dan terarah kepada tujuan.

Karena itu, proses kependidikan Islam memerlukan sebuah konsep yang dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dan praksis di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas filosofi yang telah digariskan oleh Allah Swt. dalam al-Quran. Bila Pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka Pendidikan Islam akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam dengan lebih efektif dan efisien. Menilik dari tujuan pendidikan Islam yang hendak dibidik dewasa ini ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Sehingga, tujuan pendidikan Islam berusaha menumbuhkan berbagai aspek yang ada pada manusia dengan potensi yang dimiliki agar mencapai pertumbuhan yang seimbang dan sempurna.

Kemudian, selaras dengan sudut pandang psikologis pendidikan modern, hal yang harus dididik dan dikembangkan secara tepat ialah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang ketiganya tidak terpisahkan satu sama lain. Kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*brain*), agar menjadi pribadi yang cerdas dengan membawa perspektif baru untuk dunia pendidikan mendatang. Kemampuan afektif yang berpusat di dada (*heart*), supaya memiliki kepekaan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dalam tataran masyarakat modern ini. Kemudian kemampuan yang terletak ditangan untuk bekerja (*hand*), dalam artian menggunakan kemampuan psikomotoriknya untuk menunjang keberlangsungan hidup individual maupun sosial kemasyarakatan dan kesejahteraan umat Islam pada khususnya (Prabowo, 2019)

Dari penjelasan antara tujuan pendidikan Islam dengan psikologis modern tersebut, pada hakikatnya esensi yang hendak dicapai adalah asas keaktifan dan kebermanfaat seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses menuju kesempurnaan manusia, baik secara psikis maupun mental, yang biasa disebut dengan manusia paripurna atau insan kamil. Tentunya hal ini harus sesuai dengan fitrah penciptaan manusia itu sendiri, sehingga tujuan akhirnya menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kemudian, untuk mewujudkan praksisi ketiganya di kehidupan nyata, sebenarnya sudah dicontohkan dari panutan umat manusia itu sendiri, jauh empat belas abad silam, yang disebut dengan seorang Utusan, Nabi, atau Rasul. Hal ini dapat kita ketahui melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (qs. Al-Ahzab: 21)

Suri teladan yang dicontohkan oleh seorang Rasul ini membawa sebuah gagasan yang patut kita contoh dalam dunia pendidikan dewasa ini. Gagasan tersebut berupa nilai-nilai Islam dengan mengandung beberapa dimensi yang tertuju kepada dunia pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ كُنْتُمْ حَيْرًا لَّحَدَّبَ إِلَيْكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَكَثُرُوا الْفٰسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (qs. Al-Imron: 110).

Merujuk dari firman Allah di atas, maka pendidikan yang berada pada keluarga hendaknya merujuk pada suri tualadan Rasulullah dalam mencetak generasi yang luar biasa, salah satu contoh keberhasilan yang terbukti nyata adalah putrinya Fatimah RA, yang telah dijamin masuk surga, hal ini tentu berkat keberhasilan pola pendidikan keluarga profetik yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan istrinya tercinta Khadijah RA. Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan pendidikan fenomenal sepanjang sejarah kemanusiaan yang tidak mungkin disangkal oleh siapa pun (Moh Roqib, 2014)

Kembali ke kenabian karena Nabi sebagai figur ideal semua manusia telah menemukan kebenaran normatif, faktual, dan aplikatif dengan daya gerak yang luar biasa sehingga subyek didik diprogram menjadi khaira ummah atau komunitas ideal, bukan saja ideal secara personal-individual tetapi sekaligus ideal secara komunal-kolektif. Pendidikan profetik menancap kuat dalam wilayah fikir dan dzikir kemudian muncul ke permukaan kehidupan sebagai daya gerak dan tindakan dinamis sehingga menjadi faktual dan bermakna dalam hidup manusia.

Pendidikan profetik didasarkan pada filsafat profetik yang merefleksikan tentang bentuk kemanunggalan (*ittihad*) Tuhan Yang Esa (ahad), yang *transenden* dan sakral dengan manusia yang relatif dan profan. Penyatuan yang dimanifestasikan dan diartikulasikan dalam bentuk perilaku muslim yang selalu menjunjung nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dalam arti ramah dengan alam semesta. Prilaku manusia yang berkualitas, santun, terus berbuat untuk kebaikan bersama, dan suka damai. Dialektika manusia, alam, dan Tuhan dikembangkan yang menghasilkan produk pemikiran baru yang lebih komprehensif dan berguna untuk kemanusiaan

Filsafat profetik tidak hanya mengungkung diri dalam batas manusia dan alam, tetapi diteruskan sampai manusia mampu merasakan adanya hubungan dengan Tuhan. Filsafat profetik mengantar manusia kepada alam ketuhanan dan kenabian yang menggerakkan semua potensi ke arah positif. Filsafat ini menyentuh filosofi cinta yang akhirnya menghasilkan filsafat gerak (Moh Roqib, 2014)

Filsafat ini menjawab bagaimana wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi itu menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia yang mengkomunikasikan manusia dengan keseluruhan alam dan Tuhan sekaligus. Filsafat profetik mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dalam arti mengkaji tentang hakekat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia hebat yaitu Nabi kemudian ditransfer kepada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk menjadi “nyata” dalam kehidupan manusia akhirnya tercipta komunitas manusia terbaik (*khair ummah*) yang bahagia dan sejahtera.

Filsafat profetik menawarkan pemahaman pada persoalan yang baru secara radikal tentang alam dan hukum dialektik kepadanya yang bermuara pada tiga hal, yaitu: Pertama, hubungan yang riil dan tidak riil antara Tuhan dan manusia. Bahwa setiap benda tidak dapat dilihat sepenuhnya kecuali dalam Tuhan dan Tuhan tidak dapat dilihat sepenuhnya kecuali dalam benda. Kedua, berdasar pada kesatuan atau unity di atas muncul hukum bahwa tindakan dan hukum apapun dari seorang Muslim merupakan manifestasi ekspresif dari agamanya. Ketiga, orang tidak akan mampu membuktikan adanya Tuhan dengan akal karena manusia belum menemukan cara berpikir untuk mengantarkan iman kepada Tuhan.

Secara operasional, filsafat profetik dalam konteks pendidikan akan bertumpu pada tiga pilar yaitu transendensi (keimanan), humanisasi, dan liberasi. Secara kontekstual transendensi dalam pendidikan akan menyiapkan anak-anak yang a) mengakui adanya kekuatan supranatural, yaitu Tuhan, b) mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan karena ada pemaknaan bahwa alam adalah bagian dari alat tasbih kepada Allah, c) selalu berusaha untuk memperoleh

kebaikan Tuhan dengan menyerap asma²nya yang baik untuk diriilkan dalam kehidupan, d) memahami suatu kejadian dengan pendekatan keghaiban, bahwa ada banyak hal ghaib yang tidak terjangkau oleh indra manusia dan ke depan juga masih ada lagi alam ghaib, e) mengaitkan kejadian di dunia ini dengan ajaran kitab suci, f) melakukan sesuatu disertai harapan untuk mendapatkan pahala dan kebahagiaan di hari akhir, dan g) menerima berbagai masalah hidup dengan tabah karena ada harapan balasan baik di akhirat.

Adapun humanisasi jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka akan membentuk peserta didik yang mampu: a) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial- ekonomi, dan tradisi, b) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, c) menghindarkan berbagai bentuk kekerasan, dan 4) membuang jauh sifat kebencian. Sedang pilar profetik liberasi jika dipraktikkan dalam pendidikan maka akan mampu membentuk peserta didik yang: a) memihak kepada kepentingan rakyat atau wong cilik, b) menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dan c) selalu berupaya untuk memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan).

Ketiga pilar profetik tersebut secara operasional akan menginternal dalam unsur-unsur pendidikan. Semua tujuan pendidikan yang ideal religious harus berjalan dan berhubungan (interrelatedness) dengan berbagai sistem sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Tujuan pendidikan secara umum diambil dari pandangan hidup (philosophy of life) untuk membentuk manusia sempurna yang dalam konteks Islam, sesuai dengan sosok ideal Nabi Muhammad. Tujuan pendidikan yang meliputi jasmaniah, rohaniah, dan mental atau fisik-material, ruhani- spiritual, dan mental-emosional, ketiga-tiganya harus menuju ke arah kesempurnaan, sebagaimana nabi yang telah menjadi orang yang paling berpengaruh dalam sejarah kemanusiaan.

Filsafat Gerak dalam Pendidikan Anak Kreatif

Mendidik anak agar kreatif dengan nilai spiritual tinggi dalam perspektif profetik diawali dari gerak. Melalui filosofi gerak ini, nabi telah memberikan contoh bagaimana hidupnya didesain dengan rangkaian gerak yang satu ke gerak yang lain. Dalam ibadah mahdlah, syahâdah, shalat, zakat, bahkan puasa dan wukuf dalam haji yang secara zhahir terlihat statis kurang gerak jika dicermati ternyata merupakan dasar gerak kreatif yang amat substansial dalam mendasari semua gerak manusia.

Ibadah ghairu mahdlah, yang teknis pelaksanaan ibadah tersebut sangat variatif dan terkait dengan kemampuan dan dinamika sosial seseorang lebih menunjukkan tentang sisi penting gerak dalam hidup. Setiap kehidupan Muslim adalah gerak yang berguna bagi kemanusiaan yang disebut dengan amal shalih atau kerja positif. Dari sini, setiap Muslim dilarang malas dan bodoh karena dari

dua hal ini gerak dinamis sulit diwujudkan. Menurut filosof besar anak benua India, Iqbal terkait dengan filsafat gerak ia menyatakan bahwa Tuhan mewajibkan hambanya untuk beribadah berarti ada keniscayaan baginya untuk bergerak dinamis sebagaimana hukum alam yang selalu bergerak sesuai kehendak-Nya. Dalam sifat nabi ada sifat fathânah, kecerdasan; yaitu gerak kreatif yang dimiliki oleh seseorang untuk merespon secara proaktif kondisi alam dan manusia untuk mengatasi berbagai problem dan untuk meningkatkan peradaban umat manusia. Kreatifitas ini adalah kelanjutan dari keimanan dan peribadatan kepada Allah yang selanjutnya adalah melakukan upaya agar kebutuhan primer seperti makan (ath'amahum min jû') dan keamanan (âmanahum min khauf) bisa dipenuhi dan kemudian ditingkatkan menjadi kesejahteraan dan ketenangan atau kenyamanan hidup.

Dalam teori quantum dapat dikatakan, semua kehidupan adalah energi. Belajar merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain yang bisa disebut sebagai kreativitas (Moh Roqib, 2014).

Kreatifitas bagi manusia berfungsi sebagai unsur pembeda dari makhluk lainnya dan fungsi pendidikan untuk menumbuhkan kreativitas, menyiapkan tenaga produktif, dan pelestarian dan pengembangan nilai. Terkait dengan kreatifitas ini dibagi menjadi lima, yaitu kreatifitas rasional, kreativitas rekayasa, kreativitas estetik, kreativitas moral, dan kreativitas sosial. Pendidikan anak kreatif yang disertai dengan pendidikan anak berakhlak mulia dan taat kepada Allah diawali dengan pembiasaan anak bergerak sesuai dengan kecenderungan bakat minat dan usia anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak merupakan media untuk membangun daya kreatif bagi mereka. Membiarkan anak diam tanpa aktivitas positif sama dengan memberikan peluang bagi mereka untuk malas dan pasif, serta akan tenggelam pada kegiatan yang negatif.

Orang Tua Wajib Mendidik Anak Kreatif

Dalam perspektif spiritual, anak (aulâd) --dalam al-Qur'an disebut bersamaan dengan harta (amwâl)--- adalah fitnah atau cobaan bagi orang tua. Hal itu termaktub dalam Al-qur'an surat Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”

Disebut sebagai cobaan karena anak memiliki posisi yang amat penting dalam kehidupan orang tua dan masyarakat yang bisa menjadi malapetaka bagi orang tua jika tidak dipersiapkan pendidikannya sejak dini. Anak juga

kebanggaan bagi keluarga juga masyarakat oleh karena di dalam diri anak ada harapan kemajuan dan generasi masa depan. Kesalahan mendidik anak akan menjadi bumerang dan adzab yang tiada habisnya, bukan saja bagi orang tua dan keluarga tetapi juga bencana bagi masyarakat dan negara. Kendala pendidikan anak sering kali ditemukan karena kemampuan atau kompetensi orang tua yang terbatas, memiliki kepentingan dan tuntutan berlebih kepada anak-anaknya juga karena sifat anak yang memang sulit didisiplinkan karena pengaruh pergaulan dan media informasi komunikasi seperti *gadget* dan internet (Mohammad Roqib, 2009).

Betapapun berat, amanah ini tetap harus dilaksanakan oleh orang tua agar kualitas anak dapat diperoleh. Sebagai pemegang amanah awal pendidikan anak, al-Qur'an telah mengingatkan agar manusia khawatir dan atau takut jika meninggalkan keturunan (dzurriyyah) yang lemah yang disangsikan kualitas dan masa depannya.¹³ Untuk itu orang tua harus berusaha optimal untuk mempola kualitas pendidikan anak-anaknya agar sang anak menjadi anak yang patut (shâlih), cerdas, kreatif, dan menentramkan hati orang tua dan warga.

Pola hubungan anak yang edukatif dicontohkan di antaranya dengan figur Lukman al-Hakim yang pesan edukatifnya diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi pembacanya. Imam Ghazali juga membuat risalah kecil, Ayyuha al-Walad, untuk orang tua dan calon orang tua sebagai panduan dalam mendidik anak agar memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu, moral, kerja positif, jiwa yang berkarakter, dan spiritual. Jika anak adalah amanah maka mendidiknya dalam arti yang seluas-luasnya juga amanah yang harus dilaksanakan oleh orangtua dan guru (Moh Roqib, 2014)

Pendidikan anak kreatif dimulai sejak dini. Saat anak berusia 0-5 tahun peran orang tua menjadi dominan karena mobilitas mereka banyak berpusat pada keluarga. Kebanyakan ibu mengambil peran lebih dibandingkan dengan yang lain. Ibu sebagai pendidik anak pada usia dini diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terhadap materi dan strategi pembelajarannya. Pendidikan di rumah dengan asuhan ibu, belakangan mendapat perhatian serius yang disebut dengan *home schooling*.

Mendidik anak kreatif, jika peran ibu amat dominan, maka harus diawali dari kualitas setiap perempuan. Perempuan baik sebagai ibu atau tidak, pada umumnya sangat dekat dengan anak-anak sehingga mereka memerlukan pendidikan yang cukup dan tinggi. Tidak bisa lagi ditolerir perempuan mengajar anak hanya spontan dan natural tanpa desain pembelajaran dan pendidikan yang memadai. Pendidikan perempuan yang berkualitas harus diupayakan terus menerus jika masyarakat menginginkan kehidupan dan masa depan anak menjadi lebih baik dan berperadaban.

Dalam perspektif profetik, perempuan dan ibu mendidik anak sebagaimana Nabi mendidik keluarganya yang dimulai dari rumah dengan materi

yang sederhana, menyentuh, dan aplikatif. Materi utama dalam pendidikan keluarga Nabi adalah membangun kejujuran (shiddiq) dalam berfikir dan bertindak sehingga terbentuk anak yang bertanggungjawab (amânah) yang memiliki multi kecerdasan (fathânah). Materi tersebut disampaikan oleh orang tua dengan bahasa yang santun dan moral yang tinggi serta komunikatif (tabligh) sesuai dengan bakat minat dan karakter anak.

Modal jiwa yang harus dimiliki oleh orangtua terutama ibunya dalam mendidik anak yang kreatif adalah, yang pertama memiliki tanggung jawab yang besar, bahwa anak adalah amanah yang akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt sebagai penitipnya. Seorang yang bertanggung-jawab tentu akan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak sesuai dengan kemampuannya. Modal yang kedua yang harus dimiliki oleh orangtua dalam mendidik anak adalah sabar dalam pola pendidikan anak sehingga mampu mengasih, mengasuh dan mengasah anak-anaknya.

Modal yang ketiga yang harus dimiliki orangtua adalah ikhlas. Banyak orangtua ketika memiliki anak agar anaknya suatu saat memberi materi atau kehormatan pada orangtuanya, atau ada orangtua yang memaksakan keinginannya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan tertentu, padahal anaknya tidak menyukainya. Sehingga akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwa anaknya. Modal yang keempat yang harus dimiliki orangtua adalah kasih sayang. Menyayangi anak dengan penuh kasih adalah kebutuhan jiwa anak yang utama, Anak -anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang maka akan tumbuh menjadi anak dengan jiwa yang sehat yang secara langsung akan memunculkan jiwa yang kreatif bagi anaknya.

Modal selanjutnya yang harus dimiliki orangtua adalah Ketauladanan dan akhlak yang baik. Karena anak akan *mengcopy* dengan sempurna dari kedua orangtuanya, tentu anak harus disuguhi kesehariannya dengan melihat kedua orangtuanya contoh teladan, mulai dari berbicara, beribadah, serta aktivitas lainnya yang penuh dengan ibadah, sehingga anak -anak tidak mencari idola lain dalam kehidupannya, kecuali ayah dan ibunya.

Modal yang harus dimiliki orangtua untuk mendidik anak-anaknya adalah ilmu dan pengetahuan, apalagi pada zaman milenial seperti sekarang ini dibutuhkan orangtua yang harus terus menerus belajar. Belajar berbagai hal sehingga mengetahui perkembangan anak-anaknya ketika berinteraksi dengan *gadget*, hal ini untuk mengantisipasi akibat negatif yang ditimbulkan oleh internet dan produk media global lainnya.

Modal lainnya yang tidak kalah penting adalah modal harta, walau tidak berarti mewah, tapi anak memiliki kecukupan dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Orangtua berarti harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dengan cara mencari harta yang halal dan thoyiban serta barokah.

Modal terakhir yang harus dimiliki oleh orangtua adalah modal suasana atau iklim keluarga yang nyaman, hangat dan menyenangkan sehingga akan tumbuh kreativitas bagi anak dalam setiap kegiatannya.

PENUTUP

Pendidikan keluarga profetik adalah keniscayaan bagi setiap orangtua yang menginginkan anaknya menjadi generasi sholihun shobirun yang kreatif. Pendidikan keluarga yang tidak sistematis dan acuan yang dangkal terhadap keimanan, ternyata tidak mampu untuk melahirkan generasi kreatif, sebaliknya begitu banyaknya anak-anak yang melakukan kenakan remaja yang sudah sangat mengkhawatirkan.

Penerapan terhadap pendidikan profetik di keluarga dapat dilaksanakan manakala setiap orangtua belajar terus menerus untuk memahami cara pendidikan profetik ala Rasulullah SAW, dan diharapkan pengembangan penelitian yang komprehensif berdasarkan deskripsi hasil kajian pada artikel ini. Saran bagi penelitian lanjutan adalah dilakukan penelitian eksperimen atau kualitatif untuk membuktikan keberhasilan pendidikan profetik di keluarga tertentu yang melakukan pendidikan profetik di keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, P. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia. *Humanika*, 12(1), 23.
- Prabowo, H. B. D. (2019). Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan. In *prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Roqib, Moh. (2014). Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 17–33. <http://tempojs2.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/398>
- Roqib, Mohammad. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat* (Fuad Mustafid (ed.); 1st ed.). LKiS Yogyakarta.

- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Yusuf Widayanto, Natangsa Surbakti, M. K. (2016). Upaya Kepolisian dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Surakarta. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.